

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya proses pendidikan merupakan proses aktualisasi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang.

Dalam rangka mencapai tugas tersebut pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah dimuka bumi.¹ Ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi khalifah yang memiliki fitrah, roh, kemauan, dan akal.² Di sini jelas untuk melaksanakan pengabdian manusia sebagai khalifah tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga harus didukung dengan kecerdasan emosi dan spiritual. Maka untuk menjalankan tugas yang diemban manusia harus ada keserasian antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 51.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 67.

Pengaktualan potensi diri manusia tersebut dapat diarahkan melalui konsep pembinaan kecerdasan spiritual (*SQ=Spiritual Quotient*), yang merupakan kecerdasan tertinggi dalam jiwa manusia. Kelebihan manusia dari makhluk lainnya disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya*" (QS. At Tin: 4).³

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif.⁴

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan berprinsip "hanya karena Allah".

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Qs. Ad-Dzariyat: 56).⁵

Dengan demikian seorang yang menemukan makna hidupnya sehingga dengan memaknai hidupnya ia merasa berarti dengan keyakinan akan ibadah dan bertanggungjawab, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya dan juga sebagai penyadaran diri

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah...*, hal. 1076.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2006), 13

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah...*, hal. 862.

tentang hidup dan kematian, serta tumbuhnya kesadaran ke Tuhanan. Dengan begitu dibangun komitmen ibadah, di bangun hubungan sosial berdasarkan harmoni dan akhlak sosial yang karimah.

Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang miskin di tengah limpahan kekayaan. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual memberi kita manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual saja, kini Donah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan dua kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ=*Emosional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (SQ=*Spiritual Quotient*). Berfikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan IQ saja. Sebab, hematnya berfikir tidak hanya dengan otak tetapi juga dengan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Sehingga pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan, ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang sangat kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.⁶

⁶ Zohar dan Marshall, *SC Memberdayaan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2005),

Untuk itu ketiga dasar kecerdasan ini harus dididik dan dimaksimalkan kemampuannya. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik. Fenomena seperti ini banyak dijumpai di masyarakat sekitar kita. Fenomena yang terjadi ini dapat dikurangi jika orang-orang yang dekat dengan anak-anaknya dalam hal ini adalah keluarga (kedua orang tua) mendidik anaknya dengan menekankan pembinaan Kecerdasan Spiritual (SQ) tanpa meninggalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Hal ini sependapat dengan Ary Ginanjar Agustian dalam *ESQ POWER* ia mengatakan IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia dapat memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektifitas. Begitupun peran EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antara manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hitler-hitler baru atau firaun-firaun kecil di muka bumi.⁷

Bagi keluarga muslim anak merupakan suatu rahmat karunia dari Allah yang wajib disyukuri, tetapi di balik itu anak juga merupakan amanah dari Allah kepada orang tua supaya diasuh, dipelihara, dididik dengan sebaiknya, itu sebabnya maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak cukup memenuhi

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, 65

kebutuhan lahiriyah saja tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniyah anak.

Untuk itu, ketiga dasar kecerdasan ini harus di didik dan dimaksimalkan kemampuannya. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan *spiritual* adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik. Fenomena seperti ini banyak dijumpai di masyarakat sekitar kita. Fenomena yang terjadi ini dapat dikurangi jika orang-orang yang dekat dengan anak-anaknya dalam hal ini adalah keluarga (kedua orang tua) mendidik anaknya dengan menekankan pembinaan Kecerdasan Spiritual (SQ) tanpa meninggalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa kurangnya nilai spiritual pada anak didik dalam aktivitas salah satunya dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang tua. Dan sebagai orang tua di sekolah, guru juga ikut bertanggungjawab dalam membina ibadah siswa, khususnya guru agama islam yang mengajarkan materi tentang nilai-nilai ibadah yang baik. Untuk itu pembinaan nilai spiritual dalam ibadah juga dilakukan di sekolah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru terhadap kualitas ibadah siswa. Seperti halnya yang dilakukan guru agama islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun. Di kedua lembaga pendidikan tersebut, guru berupaya untuk ikut membina nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari siswa.

SMPN 1 Wlingi merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Blitar dan merupakan sekolah terbaik yang banyak diminati oleh masyarakat Wlingi dan sekitarnya. Dengan visinya “*Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi berbudi pekerti luhur berwawasan IPTEK dan lingkungan hidup berdasarkan IMTAQ kepada Tuhan yang maha Esa*” diharapkan mampu mencetak siswa-siswanya menjadi manusia yang unggul, tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi juga dalam hal spiritual, karena dalam kesehariannya diterapkan pendidikan karakter dan spiritual agama.⁸ Sedangkan SMPN 1 Talun merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit di Kabupaten Blitar, karena di SMPN 1 Talun banyak sekali peminatnya sehingga harus ketat penyeleksiannya untuk masuk menjadi siswa di SMPN 1 Talun meskipun sekarang sudah mulai longgar seleksinya karena adanya sistem zonasi. Sebagai sekolah yang berbasis karakter, SMPN 1 Talun sangat memperhatikan kebutuhan siswanya baik dari sisi akademik dan juga nilai-nilai karakter salah satunya yaitu tentang spiritual.⁹

Oleh karena itu penulis memilih judul “Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun)”. Penulis memilih SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun sebagai lokasi untuk melakukan penelitian karena kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga unggulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan nilai spiritual. Selain itu kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan favorit di kabupaten Blitar yang banyak diminati

⁸ Dokumentasi SMPN 1 Wlingi dalam <http://www.smpn1wlingi.sch.id/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2018, pada pukul 22.35 WIB

⁹ Dokumentasi SMPN 1 Talun dalam <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/smpn1talun>, diakses pada tanggal 15 Maret 2018, pada pukul 22.35 WIB.

oleh masyarakat karena sudah terbukti kualitas pendidikannya, tidak hanya pendidikan akademik saja melainkan juga pendidikan karakter spiritualnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada strategi guru agama islam dalam meningkatkan spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun?
2. Bagaimana Teknik dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun?

C. Tujuan Penelitian

Seusai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.
2. Untuk mendeskripsikan teknik dalam meningkatkan sikap spiritual siswa SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Kegunaan teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut.

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pengaruh kecerdasan spritual siswa terhadap aktivitas siswa.
- b. Sebagai tambahan hazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang pengaruh kecerdasan spritual siswa terhadap aktivitas siswa.

2. Secara praktis

Kegunaan praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun kepala sekolah tentang pentingnya pembinaan sikap spiritual pada siswa, dan akan diuraikan manfaat praktis dari pembinaan sikap spiritual pada siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri se-kabupaten Blitar.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk lebih meningkatkan kecerdasan spritual siswa terhadap aktivitas siswa.

b. Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri se-kabupaten Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan guru untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi cerdas dalam spiritual.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual siswa.

d. Bagi pembaca.

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada pembaca akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul proposal tesis tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun” maka peneliti perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul proposal tesis ini secara konseptual dan operasional. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹⁰ Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran

¹⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012), 85

adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.¹¹ Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar dan terampil.

b. Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.¹²

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaebani, diartikan sebagai tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹³

d. Spiritual

Nilai spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip karena Allah.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, 86

¹² Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo 2001), 62.

¹³ Mohammad Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 416-417.

¹⁴ Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Question*, (Jakarta: Arga, 2004), 57.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, secara operasional, nilai spiritual siswa merupakan kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki nilai spiritual, siswa dapat memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani. Dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada cara guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap spiritual siswa menjadi dalam tiga tahap. Yaitu tahap penanaman konsep mengenai spiritual, kemudian membiasakan siswa untuk menanamkan nilai spiritual dalam aktivitasnya dan juga mengevaluasi aktivitas siswa setiap harinya sehingga nilai spiritual ini akan menjadi sesuatu yang khusus dalam ibadah siswa.